

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) sebagai bidang kesehatan keselamatan kerja individu yang dominan melakukan pekerjaan di suatu proyek pembangunan. Setiap kecelakaan kerja kita dapat menduganya, jika tindakan dan keadaan tidak memenuhi syarat. Maka, tanggung jawab untuk bertindak dengan selamat serta untuk mengelola peralatan dan persediaan harus mematuhi persyaratan UU. Jadi, setiap pekerja diwajibkan oleh UU untuk menjaga standar tertinggi K3 (Silalahi, 1995).

Tenaga kerja harusnya mendapatkan suatu perlindungan dari banyaknya persoalan di lingkungan proyek yang dapat mengganggu dirinya dalam melaksanakan pekerjaannya. Semua ini agar pekerja memperoleh perlindungan dan keselamatan saat melakukan pekerjaannya guna kesejahteraan hidup serta dapat juga peningkatan kualitas kerjanya. (Faizah, 2015)

Dari tahun ke tahun proyek pembangunan konstruksi memiliki suatu tendensi yang mengalami peningkatan serta teknologi yang digunakan mencakupi berbagai macam. Maka, K3 harusnya mendapatkan perhatian khusus, untuk menunjang laju proyek pembangunan konstruksi. Pada pelaksanaan K3 sebagai sesuatu aspek signifikan untuk di perhatikan serta dijalankan secara optimal memungkinkan supaya resiko kecelakaan pekerja disuatu proyek bisa diminimalkan.

Disisi lain pekerja ialah sebuah asset yang harus terjaga dan diperhatikan Kesehatan dan Keselamatannya, karena kesehatan dan keselamatan pekerja sebagai komponen penting dari kesejahteraan. Seperti halnya disalah satu kota besar Indonesia yaitu Purwokerto. Pelaksanaan proyek-proyek pembangunan, proyek pembangunan Menara pandang juga mempunyai risiko kecelakaan yang

signifikan sebab membangun konstruksi besar dan tinggi dengan peralatan khusus dan modern.

Pemerintah kabupaten Banyumas saat ini tengah membangun menara pandang yang lokasinya berada di kawasan baru kota Purwokerto. Kepala Dinas PU Kabupaten Banyumas, Irawadi menyatakan, keberadaan menara setinggi 117 meter ini tidak hanya dimanfaatkan untuk melihat pemandangan kota Purwokerto saja, tetapi juga untuk fungsi yang lain. keberadaan menara ini juga bisa sebagai bangunan wisata. Masyarakat bisa naik ke atas menara tersebut dengan cukup membayar retribusi. Sehingga hasil dari retribusi itu nanti bisa menambahkan PAD (Penohasdapatan Asli Daerah). Pembangunan Menara pandang sebagai ikon baru ini sedang mulai proses awal pembangunan. Merupakan paket yang meliputi pembangunan UMKM dan sentra kuliner, Plaza Bung Karno, serta lahan parkir UMKM di wilayah baru Kota Purwokerto. Wahyudiono, Kepala Bidang Tata Bangunan DPU Kabupaten Banyumas, menyatakan bangunan menara meliputi dua bagian, yaitu bagian bawah dan atas, di dalamnya terdapat lift untuk akses pengunjung naik ke atas. Lantai bawah itu terdiri dari 2 lantai, lantai pertama mungkin digunakan untuk souvenir atau keperluan lain di kemudian hari. Lantai kedua digunakan sebagai diorama, yang menggambarkan apa begitu, Kemudian di bagian atas pada ketinggian 65 meter terdapat lantai 3 dan 4. Akan ada menara pandang tertutup dengan dinding kaca dan lantai atas yang terbuka. Puncak menara kemudian ditutup dengan kubah berbentuk Bunga Teratai.

Oleh sebab itu penerapan K3 di proyek pembangunan menara pandang tersebut harus dilaksanakan dengan baik dan tepat berdasarkan aturan undang-undang. Namun demikian, banyak juga kontraktor yang tidak memperhatikan K3 dari pekerjaannya. Terlepas dari pentingnya tenaga kerja bagi keberhasilan suatu proyek konstruksi, beberapa kontraktor ini lebih memperhatikan jumlah tenaga kerja dibandingkan hak pekerjaannya, terutama memperoleh layanan kesehatan dan keselamatan kerja ketika mereka terlibat dalam proyek konstruksi.

Dampak dari tidak memperhatikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja maka seringkali terjadi kecelakaan kerja seperti cedera ringan, berat, cacat atau hingga mengakibatkan kematian, serta kerusakan-kerusakan yang lainnya misal ledakan dan kebakaran yang mengakibatkan terganggunya pekerjaan proyek. Berdasarkan permasalahan diatas, maka dari itu perlu adanya penelitian yang dijalankan guna melihat faktor yang mempengaruhi penerapan K3 terhadap kinerja pekerja pada proyek pembangunan Menara pandang (Purwokerto).

#### **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap kinerja pekerja proyek konstruksi?
2. Apa faktor dominan yang dapat mempengaruhi kinerja pekerja proyek konstruksi?

#### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini dilakukan guna melihat faktor penerapan manajemen K3 dengan batasan:

1. Faktor penerapan K3 dalam rancangan.
2. Subyek penelitian ini yaitu perspektif pekerja konstruksi tentang proyek pembangunan menara pandang Purwokerto.
3. Penelitian dilakukan melalui survei lapangan secara langsung dengan menyebarkan katalog pertanyaan (kuesioner) kepada pekerja proyek yang disusun sedemikian rupa sehingga pengaruh dan faktor manajemen K3 terhadap kinerja pekerja diindustri konstruksi terlihat jelas.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap kinerja pekerja di proyek konstruksi
2. Untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi kinerja pekerja proyek konstruksi

## **E. Manfaat Penelitian**

Harapannya hasil penelitian ini berguna untuk seluruh pihak.

1. Perusahaan konstruksi

Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh perusahaan konstruksi dalam peningkatan penerapan Sistem Manajemen K3 di masing-masing proyek, sehingga memudahkan kelancaran operasional proyek.

2. Pekerja

Peningkatan kesadaran tentang seberapa penting kesehatan dan keselamatan kerja dalam pencegahan kecelakaan kerja untuk kinerja pekerja.

3. Peneliti

Penelitian ini harapannya bisa bermanfaat untuk penulis guna diterapkan di dunia bisnis, sebagai sarana pembelajaran serta bermanfaat bagi pembaca.